

SELF CONCEPT DAN HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) QUESTIONS DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Nazriani Lubis¹, Rido Imam Ashadi²

Yuda Setiawan³

nazriani lubis@gmail.com

rido.ashadi@gmail.com

Dosen Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah^{1,2,3}

Abstrak

Self-concept siswa memberikan kesempatan kepada siswa mengetahui kebutuhan mereka selama proses pembelajaran yang mana itu akan memberikan dampak yang besar terhadap kebiasaan mereka, namun hanya ada beberapa siswa yang sama yang menunjukkan sikap dan perkembangan yang baik dalam komunikasi interpersonal di kelas Bahasa Inggris UMN Al Washliyah. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara self-concept dan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Questions dalam komunikasi interpersonal mahasiswa pendidikan Bahasa Inggris UMN Al Washliyah. Untuk mencapai tujuan penelitian, Penelitian kualitatif digunakan untuk fokus kepada karakteristik tertentu dengan desain penelitian yang digunakan adalah case study, berdasarkan pemilihan subject penelitian adalah sekelompok grup yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki karakteristik khusus. Data penelitian ini adalah kumpulan jawaban-jawaban Higher Order Thinking Skill (HOTS) questions yang ditranskrip secara komprehensif. Kemudian, transkrip hasil wawancara untuk memperoleh informasi tentang kesadaran self-concept. Kemudian, data yang ditemukan akan dianalisis menggunakan Model Miles and Huberman. Hasil penemuan dan analisis data mengungkapkan bahwa terdapat tiga kelompok mahasiswa, yaitu; mahasiswa dengan self-concept positif memiliki kemampuan interpersonal sangat baik, mahasiswa dengan self-concept positif memiliki kemampuan interpersonal sedang, mahasiswa dengan self-concept negatif memiliki kemampuan interpersonal yang kurang dalam menjawab pertanyaan HOTS.

Kata kunci: konsep diri, berpikir tingkat tinggi (HOTS), komunikasi interpersonal

Abstract

Students' self-concept allows the students to recognize what their needs during learning process in which it give a great impact to their behavior during learning process, however, there were always the same students who showed the good behavior and constant progress during interpersonal communication in the UMN ELT classroom. This research attempts to investigate the students' self-concept and Higher Order Thinking Skill (HOTS) in interpersonal communication skill of UMN Al Washliyah EFL students'. In order to achieve the objective of the research, qualitative research method with case study was applied that it was focused on some students with different characteristics. The data of the research were students' answers toward HOTS questions that were transcribed comprehensively, and students' answer toward the interview of self-concept. Furthermore, all the data found were analyzed by using Miles and Huberman model, The finding of the research revealed that there were three categories; students with positive self concept had higher interpersonal communication skill, students with positive self concept had moderate interpersonal communication skill, students with negative self concept had lower interpersonal communication skill.

Keywords: self-concept, higher order thinking skill (HOTS) questions, interpersonal communication skill

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era revolusi industri 4.0 dunia pendidikan Bahasa Inggris di tingkat universitas terus ditantang untuk mengimplementasikan konteks pembelajaran abad-21. Pembelajaran abad ke-21 akan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi abad ke-21 sesuai dengan perkembangan revolusi industri 4.0 dimana kemampuan Bahasa Inggris menjadi salah satu faktor esensial dalam pencapaian dan persaingan. Terdapat empat kompetensi abad ke-21, yaitu; kompetensi berpikir kritis, kompetensi berpikir kreatif, kompetensi berkomunikasi dan berkolaborasi, dan kompetensi menguasai teknologi informasi dan komunikasi (1). Dalam mata kuliah *Public Speaking* berbasis pembelajaran abad-21, ada dua kompetensi utama yang menjadi tujuan pembelajaran, yaitu; kompetensi berpikir kritis, dan kompetensi berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwasanya mahasiswa pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah dituntut untuk mampu berpikir kritis dalam mengembangkan sebuah ide berbasis kemampuan berpikir kritis, dengan harapan hasil pemikiran kritis mereka akan melahirkan ide-ide bersifat saintifik yang kemudian dikomunikasikan dengan orang lain dengan tepat. Berdasarkan observasi peneliti selama perkuliahan, keaktifan mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi secara efektif berbasis berpikir kritis tidak terlihat seutuhnya, contoh; pada saat presentase dan diskusi hanya 30% dari 46 mahasiswa yang secara konstan aktif berkomunikasi pada saat diskusi di kelas *Public Speaking*, selebihnya hanya mengikuti diskusi secara pasif saja. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwasanya, *hard skill dan soft skill* mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris tidak berkembang secara bersamaan dalam peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dengan Bahasa Inggris. Maka, pembelajaran Bahasa Inggris perlu ditingkatkan dengan pengembangan soft

skill, salah satunya investigasi *self-concept*. *Self concept* merupakan cara pandang terhadap dirinya, mengetahui kekurangan dan kelebihan, dan merancang visi misi hidup. *Self-concept* akan diinvestigasi dengan aplikasi *Higher Order Thinking questions* (HOTs) dengan tujuan memberikan mahasiswa kesempatan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dengan menganalisa dan menginvestigasi *self-concept* mereka secara bersamaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan dua masalah penelitian sebagai berikut: (1) Apakah mahasiswa mampu menjawab pertanyaan *Higher Order Thinking Questions (HOTS)* dalam komunikasi interpersonal ?, dan (2) Bagaimanakah *self-concept* mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dalam menjawab pertanyaan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dalam Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bahasa Inggris ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menginvestigasi komunikasi interpersonal Mahasiswa Bahasa Inggris dalam menjawab pertanyaan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*
2. Menginvestigasi *self-concept* mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dalam menjawab pertanyaan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dalam Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bahasa Inggris

1.3 Pendekatan Pemecahan Masalah

Self-concept seorang siswa sangat mempengaruhi kebiasaan mereka dalam bersikap selama proses pembelajaran berlangsung, dengan kata lain dalam *self-concept* dan hasil belajar memiliki hubungan mutual (2), sehingga *self-concept* berperan penting dalam pembentukan pribadi seorang siswa maupun mahasiswa dalam menentukan sikap selama proses belajar. Kemudian,

self-concept adalah landasan utama dalam proses penyesuaian diri dengan mengenal, memahai diri sendiri, dan ide tentang sendiri (3). Dengan mengenal mengenal diri sendiri, maka ini akan memudahkan siswa mengenal diri sendiri, beradaptasi terhadap sekitar, dan membentuk pribadi dan sikap yang sesuai dengan lingkungan belajar yang dialami. Selanjutnya, *self-concept* merupakan sikap yang dibentuk akibat pengaruh lingkungan dan pengembangan diri sendiri, dengan kata lain apa yang didalam diri sendiri, dan sikap orang sekitar terhadap kita akan mempengaruhi pembentukan *self-concept*. Beberapa hal yang mempengaruhi self-concept adalah pola asuh orang tua, kegagalan dalam hidup, depresi, krisis sehingga self-concept mengacu kepada totalitas dari sistem yang kompleks, dipelajari, dan seseorang yang memiliki keyakinan, sikap, dan pendapat yang diperoleh secara pribadi dan menjadi eksistensi pribadinya (4). Penelitian ini dilakukan dengan merujuk kepada beberapa penelitian sebelumnya. Kemampuan komunikasi interpersonal siswa memiliki hubungan yang erat dengan *self-concept*, dan self-concept tidak mempengaruhi pencapaian akademis dengan kata lain keberanian, kesiapan dan kematangan siswa berkomunikasi dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh self-concept (3). Dalam pembentukan self-concept akan mengarah kepada dua sisi, yaitu; *self-concept* positif, dan *self-concept* negatif (3,4). Self concept positif mengacu kepada penerimaan bukan sebagai kebanggaan yang besar tentang diri sendiri. Self-concept yang positif juga memiliki sifat yang stabil dimana individu tersebut akan sangat mengenal dan memahami dirinya walaupun banyak berbagai macam fakta yang melekat pada dirinya baik itu merupakan kelebihan dan kekurangan. Selain itu, self concept yang positif juga mampu menerima keberadaan orang sekitar sehingga individu tersebut dengan mudah membentuk self-concept yang positif. Sedangkan self concept negatif mengarah kepada kedua hal yang berbeda;

pertama, ketidakpahaman akan kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya sehingga dirinya tidak stabil dan utuh, kedua pandangan diri yang terlalu utuh dan stabil sehingga sangat sulit menerima penyimpangan dan perubahan aturan atau hukum (3).

Selanjutnya, Higher Order Thinking Skill atau disebut juga kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan menginterpretasi, keterampilan memverifikasi, dan keterampilan berlogika yang secara spesifik mengevaluasi argumen-argumen yang dibuat orang lain dengan benar dan membuat argumen-argumen sendiri yang baik dan benar (5). Seiring dengan perkembangan zaman dunia pendidikan harus bisa membentuk siswa yang mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan, namun pencapaian yang diharapkan ini masih perlu mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah, pihak sekolah dan guru (6). Kesulitan siswa dalam meningkatkan kemahiran berbahasa Inggris bukan hanya karena mahasiswa itu sendiri, namun dosen juga memiliki pengaruh dalam memformulasikan pertanyaan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* questions (7), namun beberapa dosen Bahasa Inggris masih kesulitan dalam memformulasikan pertanyaan *Higher Order Thinking (HOTS)* dimana mereka masih cenderung menggunakan *Lower Order Thinking questions (LOTs)* dalam memberikan penilaian secara tertulis (8). Implementasi *Higher Order Thinking (HOTS)* secara natural akan mengarah kepada implementasi strategi yang spesifik dalam peningkatan berpikir tingkat tinggi dengan mencakup tiga proses pencapaian berpikir yaitu; *Problem found, Definition problem and Problem solving* (9).

Untuk meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking (HOTS)*, maka erat kaitannya dengan Taxonomy Blomm. Taxonomy Bloom revisi memiliki dua dimensi, yaitu; proses kognitif dan pengetahuan. Proses kognitif mencakup enam dimensi, yaitu; mengingat,

memahami, mengaplikasikan, menganalisa, mengevaluasi, dan mencipta. Sedangkan dimensi pengetahuan mencakup empat kategori, yaitu; faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (10).

Kemudian, Proses pembelajaran yang tepat, menyenangkan, aktif dan inovatif mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Komunikasi adalah proses yang melibatkan dua orang atau lebih, dengan melakukan proses penukaran informasi dalam memperoleh tujuan yang diharapkan (11). Dalam berkomunikasi memerlukan komunikator dan komunikan, sehingga informasi dapat direspon, sehingga individu dapat berinteraksi langsung dengan pengalaman belajar yang telah diterapkan. Salah satu komunikasi yang perlu dikembangkan adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dijadikan sebagai proses pengenalan kelemahan atau kekuatan, sehingga menjadi stimulus untuk mencapai respon akan dipahami dan lingkungan yang lebih kondusif (12). Dengan komunikasi interpersonal akan mampu membantu memecahkan masalah, sehingga interaksi berjalan sesuai harapan (13). Dengan demikian dengan komunikasi interpersonal akan membantu dan mengembangkan kegiatan interaksi sosial dalam lingkungan belajar, sehingga mahasiswa dapat mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan stimulus dan mahasiswa diberikan kesempatan untuk mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan hasil ide yang telah dilaksanakan.

2. METODE

Metode penelitian yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif (14) untuk mengungkapkan fenomena kemampuan siswa menjawab *Higher Order Thinking Skill (HOTS) questions dan self-concept* yang baik dalam komunikasi interpersonal. Desain Penelitian yang digunakan adalah case study. Secara khusus, 6 mahasiswa

Pendidikan Bahasa Inggris ditetapkan menjadi subjek penelitian berdasarkan kemampuan komunikasi interpersonal mereka sudah berada di level menengah. Data penelitian ini adalah kumpulan jawaban-jawaban yang diberikan mahasiswa berdasarkan *Higher Order Thinking Skill (HOTS) questions* yang ditranskrip secara komprehensif. Kemudian, transkrip hasil wawancara untuk memperoleh informasi tentang kesadaran *self-concept*. Setelah data diperoleh, maka seluruh data akan dianalisis dengan menggunakan Model Miles and Huberman yang (15). Secara rinci, proses analisis data; data collection, data reduction, data analysis, dan data display. Kemudian, pengujian transferability akan dilakukan untuk validasi data yang diperoleh dengan menyajikan deskripsi hasil analisis data yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya sehingga para pembaca dapat memahami dan mengaplikasikan hasil penelitian *Higher Order Thinking Skill (HOTS) dan self concept* pada komunikasi interpersonal di tempat lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka penelitian ini menemukan bahwasanya mahasiswa yang memiliki *self-concept* yang baik memiliki kemampuan menjawab pertanyaan *Higher Order Thinking (HOT) questions* dengan baik dalam komunikasi interpersonal di dalam kelas *Public Speaking*. Hal ini dapat dilihat dari, analisis transkrip wawancara dengan 6 mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang berbeda, yaitu; 2 mahasiswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal tinggi, 2 mahasiswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal sedang, dan 2 mahasiswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah. Seluruh mahasiswa mampu menjawab pertanyaan *self-concept* yang meliputi beberapa indikator, yaitu; kompetensi, citra fisik, perasaan berarti, aktualisasi diri, pengalaman, kebajikan, peranan faktor

sosial (4). Hasil analisis data menunjukkan bahwasanya terdapat tiga fenomena yang terjadi dimana setiap fenomena dideskripsikan secara rinci hasil analisis data penelitian ini ditampilkan pada matrix di bawah ini;

Table 5.1. Perbandingan Kemampuan Komunikasi Intepersonal dan *Self-Concept* mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris

<i>Self-concept</i>	Kemampuan Komunikasi Intepersonal		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Positif	A 1		
Positif		A 2	
Negatif			A 3

Tabel di atas menunjukkan bahwasanya, A1 adalah kelompok mahasiswa yang memiliki *self-concept* positif berdampak kepada kemampuan komunikasi interpersonal. Kemudian, pada kolom A2 adalah kelompok mahasiswa yang memiliki *self-concept* positif tetapi masih memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang cukup baik atau sedang. Sedangkan kolom A3 adalah kelompok mahasiswa yang memiliki *self-concept* negatif dan berdampak kepada kemampuan komunikasi interpersonal yang masih rendah.

Penemuan hasil penelitian menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan antara *self-concept* dan komunikasi interpersonal mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat dua jenis *self-concept* yang ditemukan pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UMN Al Washliyah, yaitu; *self-concept* positif dan *self-concept* negatif dimana mahasisiwa yang memiliki seflf-concept positif cenderung memiliki kemampuan komunikasi interpersonal tinggi dan rendah yang dapat dilihat dari cara mereka menjawab pertanyaan *Higher Order Thinking (HOT)*. Sedangkan mahasisiwa dengan slef-concept negatif memiliki kemampuang komunikasi interpersonal

yang rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor.

Sebagaimana hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa fakto yang mempengaruhi *self-concept* ada tiga, yaitu; pertama, harapan adalah konsep pengetahuan tentang “siapa saya” yang akan memberi gambaran dan citra diri yang mencakup pandangan kita dalam berbagai peran,watak pribadi yang kita rasakan, pandangan tentang sikap yang ada pada diri kita, kemampuan dan kecakapan yang kita miliki, dan lain-lain. Kedua, harapan dari *self-concept* adalah harapan yang menjadi cita-cita kita di masa depan. Ketiga, penilaian dari *self-concept* adalah penilaian kita terhadap diri sendiri “saya dapat menjadi apa” dan “saya seharusnya menjadi apa”, hal ini akan menimbulkan penilaian dan penghargaan terhadap diri sendiri. seluruh elemen yang terdapat di dalam *self-concept* memiliki persamaan yaitu merupakan pandangan individu terhadap diri sendiri (4).

Kemampuan komunikasi interpersonal siswa memiliki hubungan yang erat dengan *self-concept*, dengan kata lain keberanian, kesiapan dan kematangan siswa berkomunikasi dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh *self-concept* (3). Dalam pembentukan *self-concept* akan mengarah kepada dua sisi, yaitu; *self-concept* positif, dan *self-concept* negatif (3,4). Komunikasi interpersonal dijadikan sebagai proses pengenalan kelemahan atau kekuatan, sehingga menjadi stimulus untuk mencapai respon akan dipahami dan lingkungan yang lebih kondusif (12). Dengan komunikasi interpersonal akan mampu membantu memecahkan masalah, sehingga interaksi berjalan sesuai harapan (13). Dengan demikian dengan komunikasi interpersonal akan membantu dan mengembangkan kegiatan interaksi sosial dalam lingkungan belajar, sehingga mahaiswa dapat mengkonstruk pengetahuan sesuai dengan stimulus dan mahasiswa diberikan kesempatan untuk mampu meningkatkan kepercayaan diri

dalam menyampaikan hasil ide yang telah dilaksanakan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa; Mahasiswa pendidikan Bahasa Inggris mampu menjawab pertanyaan *Higher Order Thinking Questions (HOTS)* dalam komunikasi interpersonal. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris yang memiliki *self-concept* positif memiliki Kemampuan Komunikasi Interpersonal yang sangat baik dalam menjawab pertanyaan *Higher Order Thinking Questions (HOTS)*. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki *self-concept* negatif memiliki masih memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2016) "Revitalisasi Penilaian Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad Ke-21." *Bandung: PT Refika Aditama* .
- Dicke, T., Marsh, H. W., Parker, P. D., Pekrun, R., Guo, J., & Televantou, I. (2018). Effects of School-Average Achievement on Individual Self-Concept and Achievement: Unmasking Phantom Effects Masquerading as True Compositional Effects.
- Sumartini, Tina Sri. (2015) "Mengembangkan Self Concept Siswa melalui Model Pembelajaran Concept Attainment." *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 4.2: 48-57.
- Yahaya, Azizi. (2009) "*The Relationship of Self-Concept And Communication Skills Towards Academic Achievement Among Secondary School Students In Johor Bahru.*" *International Journal of Psychological Studies* 1.2: 25.
- Rahman, Risqy. (2012) "Hubungan Antara Self-Concept Terhadap Matematika dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa." *Infinity Journal* 1.1: 19-30.
- Adam, Norhaslina, and Adibah Abdul Latif. "Students' Ability in Answering Higher Order Thinking Skills (HOTS) Questions in Islamic Education Subject. (2018) " *Advanced Science Letters* 24.1: 479-481.
- Singh, Charanjit Kaur Swaran, et al. (2018) "Developing a Higher Order Thinking Skills Module for Weak ESL Learners." *English Language Teaching* 11.7: 86-100.
- Ashadi, Rido Imam, and Nazriani Lubis. "A Survey on the Levels of Questioning of ELT: A Case Study in an Indonesian Tertiary Education. (2017)" *Advances in Language and Literary Studies* 8.3: 26-31.
- Chen, Chun-cheng, Ming-chang Wu, and Ting-ting Wu. (2018) "Discussion on the Teaching and Learning Innovation of Higher-Order Thinking." *International Conference on Innovative Technologies and Learning*. Springer, Cham.
- Prihantoro, Agung. (2010)"Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran Dan Asesmen."
- Rochman, Chaerul, and Abdul Majid. (2014) "Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013." *Bandung: Rosda karya* .